

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Self Esteem* pada Remaja yang Tinggal di Panti Yatim Indonesia Kota Cimahi

Correlation Teenager Social Support and Self Esteem of Adult at Panti Yatim Indonesia City of Cimahi

¹Ikhbal Tawakal, ²Sulisworo K

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*
email: ¹ikhbaltawakal@gmail.com, ²sulisworo.kusdiyati@gmail.com

Abstract. The orphanage teenagers are disadvantaged children having to live without the biological parents when they need the role of the parents. This condition certainly makes the lives of adolescents who live in orphanages more difficult because of the perceived differences when compared with other normal teenagers. But despite that they must still have high self-esteem so as not to withdraw from the social environment and want to connect with others. But nursing parents live the support of other people including peers and this indicates that there is a relationship between peer social support with self esteem in adolescents who live in the Indonesian Orphanage in the city of Cimahi. This study aims to determine the relationship between peer social support with self esteem in adolescents who live in the Panti Yatim Indonesia city of Cimahi. In order to achieve the purpose of this study, the correlation research method will be used in this study. Subjects in this study amounted to 28 teenagers who lived in Orphanage. The sampling technique in this study uses the entire population of adolescents who live in the Panti Yatim Indonesia City of Cimahi. The social support scale uses 40 items of interpersonal support evaluation list (isel) from Cohen and Hoberman (1983). While the scale of self esteem using 58 items of Coopersmith Self Esteem Inventory. The results of this study indicate a high correlation between peer social support and self esteem and shows the correlation coefficient value of 0,719.

Keywords: Peer Social Support, Self Esteem, Youth

Abstrak. Remaja panti asuhan ialah anak-anak yang kurang beruntung karena harus hidup tanpa didampingi orang tua kandung disaat mereka membutuhkan peran dari orang tua. Kondisi ini tentunya membuat kehidupan remaja yang tinggal di panti asuhan semakin sulit karena adanya perbedaan yang dirasakan jika dibandingkan dengan remaja normal lainnya. Namun walaupun seperti itu mereka harus tetap memiliki penghargaan diri yang tinggi sehingga tidak menarik diri dari lingkungan sosial dan mau berhubungan dengan orang lain. Namun remaja panti menghayati adanya dukungan dari orang lain termasuk teman sebaya dan hal tersebut mengindikasikan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan self esteem pada remaja yang tinggal di Panti Yatim Indonesia kota Cimahi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan self esteem pada remaja yang tinggal di Panti Yatim Indonesia kota Cimahi. Agar tujuan penelitian ini tercapai maka pada penelitian ini akan digunakan metode penelitian korelasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 28 orang remaja yang tinggal di Panti Yatim Indonesia. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan seluruh populasi remaja yang tinggal di Panti Yatim Indonesia. Skala dukungan sosial menggunakan 40 item yaitu interpersonal support evaluation list (isel) dari Cohen dan Hoberman (1983). Sementara skala self esteem menggunakan 58 item yaitu Coopersmith Self Esteem Inventory. Hasil dari penelitian ini menunjukkan korelasi yang tinggi antara dukungan sosial teman sebaya dengan self esteem dan menunjukkan nilai koefisien korelasi senilai 0,719.

Kata kunci: Dukungan Sosial Teman sebaya, Self Esteem, Remaja

A. Pendahuluan

Dari sekian juta anak di Indonesia masih terdapat anak yang kurang beruntung karena harus tinggal di panti asuhan, akibatnya mereka tidak merasakan kehangatan juga rasa aman tinggal bersama keluarga sendiri. Mereka tidak bisa merasakan pelukan seorang ibu dan perasaan aman ketika berada di dekat ayah yang anak lainnya rasakan setiap hari. Terdapat berbagai faktor yang menjadikan anak tinggal di panti asuhan, dari masalah kehilangan orang tua sejak kecil, sosial ekonomi hingga orangtua yang tidak bertanggung jawab.

Menurut hasil data disebutkan bahwa jumlah anak terlantar saat ini mencapai 5.4 juta anak (data kementerian sosial RI, 2010). Kementerian sosial tentunya berusaha untuk

melindungi dan mensejahterakan anak-anak terlantar tersebut dengan berbagai program, salah satunya adalah membuat panti asuhan sebagai tempat bernaung bagi anak-anak terlantar yang ada di Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat kurang lebih 60.000 anak yang tinggal di panti asuhan dan diprediksi akan terus bertambah (Kementrian Sosial, 2010). Salah satu panti asuhan besar di Indonesia khususnya di Jawa Barat yaitu Panti Yatim Indonesia yang berdiri sejak 1998, yang hingga kini telah menaungi anak-anak yatim dan anak terlantar di berbagai daerah. Panti asuhan ini di kelola oleh yayasan Al Fajr dan memiliki beberapa cabang di setiap daerah. Terdapat 23 kantor cabang di seluruh Indonesia namun panti yatim ini baru melebarkan sayap di wilayah pulau Jawa saja. Pada setiap panti asuhan terdapat percampuran usia dari mulai anak-anak hingga usia remaja.

Menurut hasil penelitian Hartini (dalam *Insan Media Psikologi*, 2001) anak panti asuhan cenderung mempunyai kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Yasmin Nilofer Farooqi & Marina Intezar yang dilakukan di kota Lahore, Pakistan (dalam *Journal Of The Research Society of Pakistan*, 2009) bahwa anak yang tinggal di panti asuhan memiliki self esteem yang lebih rendah dibanding dengan anak yang tinggal bersama orang tua utuh. Dari banyaknya penelitian, para peneliti cenderung memilih remaja sebagai subjek penelitiannya, hal tersebut didasari karena mereka berpendapat bahwa dimasa remaja lah anak yang tinggal di panti asuhan lebih merasakan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain yang hidup normal layaknya anak rumahan biasa (Yasmin Farooqi & Marina Intezar, 2009).

Dengan segala keterbatasan dan permasalahan yang dimiliki, walau seperti itu menurut pemaparan mereka, mengaku tidak mengeluh dengan keadaan, tidak menutup diri terhadap orang lain, tetap mau bergaul dengan orang lain, aktif dalam berkegiatan, baik di sekolah maupun di lingkungan panti. Hal tersebut terjadi karena mereka merasa membutuhkan kondisi dimana mereka merasa diterima oleh teman-temannya, ingin berada dalam sebuah lingkaran pertemanan, dan ingin dianggap bahwa mereka ada. Oleh karena itu mereka mengakui bahwa cara yang dilakukan agar dapat diterima oleh orang lain adalah tetap percaya diri dengan segala keterbatasan yang dimiliki, jangan merasa minder dan tetap aktif bergaul dengan orang lain sehingga mereka aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler, aktif mengikuti kegiatan perlombaan seperti cerdas cermat, lomba penulisan cerita pendek, dan yang lainnya.

Dari kegiatan-kegiatan tersebut remaja yang tinggal di Panti Yatim Indonesia mengaku tidak terpengaruhi oleh status mereka sebagai remaja yang tinggal di panti asuhan. berani mengemukakan pendapat jika berada di kelas maupun dalam kegiatan lain seperti belajar bersama maupun dalam kegiatan non akademik. Dari hasil observasi dan hasil wawancara pun mereka terlihat sangat terbuka, pada awalnya sedikit malu-malu namun seiring berjalannya waktu mereka terbuka menceritakan pengalaman – pengalamannya. Menurut pihak panti asuhan terdapat beberapa remaja yang dinilai menonjol dalam bidang akademis, seperti nilai yang diatas rata-rata diikuti dengan peringkat dikelas selalu berada pada tiga besar.

Dari hasil wawancara, selain dari usaha yang mereka lakukan, ada beberapa orang yang dirasa berpengaruh dalam kehidupan mereka. Remaja panti menghayati adanya dukungan dari lingkungan seperti dari teman yang peduli dan empati dengan kondisi mereka, guru yang berupaya untuk memberikan perhatiannya pada mereka walaupun itu tidaklah sering, tak lupa juga dari donatur yang memberi dukungan langsung berupa materi, kemudian juga ada sosok pengasuh. Kondisi di panti asuhan

tidak berbeda jauh dengan di sekolah, sosok guru dan wali kelas yang harus mengurus begitu banyak siswa dirasa kurang dapat memberi perhatian yang lebih. Mereka mengaku ketika ada masalah hanya bercerita pada teman di panti asuhan atau sekolah. Oleh karena itu pemecahan dari masalah yang dihadapi hanya dibantu oleh sahabat atau teman yang mereka miliki. Ketika ada tugas di sekolah yang dirasa sulit pun mereka merasa kesulitan untuk mengerjakan karena harus mengerjakan sendiri ataupun dibantu oleh teman di panti asuhan, karena pengurus panti pun terkadang tidak mengerti mengenai persoalan pelajaran yang mereka hadapi.

Orang yang dirasa dapat membantu dan dirasa pula paling dekat menurut pemaparan mereka adalah sahabat yang berada di panti maupun di sekolah, Mereka mengakui sosok sahabat tersebut sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup mereka karena sahabat merupakan sosok yang bisa diajak berbicara mengenai pelajaran maupun hal lainnya, untuk mengetahui informasi mengenai pelajaran atau tugas yang diberikan disekolah mereka menanyakan hal tersebut pada sahabat mereka.

Kadang kala sahabat juga menjadi sosok yang bisa diajak berbicara mengenai kehidupan sehari-hari dan orang yang dipercaya sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati. Menurut mereka, dengan hadirnya sahabat sebagai sosok yang sangat membantu dalam hal apapun membuat segala kesulitan dan kekurangan yang dimiliki.

Berdasarkan pemaparan diatas, diduga bahwa dukungan sosial teman sebaya saling berhubungan dengan *self esteem* yang dimiliki remaja panti, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan harga diri pada remaja yang tinggal di Panti Yatim Indonesia kota Cimahi.

B. Landasan Teori

Dukungan sosial menurut Cohen & Syme (dalam Apollo & Cahyadi, 2012 : 261) adalah Sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu bersangkutan. Terdapat 4 aspek dalam teori Cohen yaitu: A. Appraisal Support yaitu adanya bantuan yang berupa nasihat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi stressor. Jenis dukungan ini adalah dengan memberikan nasehat, arahan, sugesti atau feedback mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu. Dukungan ini dapat dilakukan dengan memberi informasi yang dibutuhkan oleh seseorang. B. Tangible Support yaitu bantuan yang nyata yang berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas. Dukungan jenis ini meliputi bantuan yang diberikan secara langsung atau nyata, sebagaimana orang yang memberikan atau meminjamkan uang atau langsung menolong teman yang sedang membutuhkan. C. Self Esteem Support Yaitu dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu atau perasaan seseorang sebagai bagian dari kelompok dimana para anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan self esteem seseorang. Jenis dukungan ini melibatkan rasa empati, peduli terhadap seseorang sehingga memberikan perasaan nyaman, perhatian, dan penerimaan secara positif, dan memberikan semangat kepada orang yang dihadapi. D. Belonging support Yaitu menunjukkan perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan. Dukungan jenis ini merupakan kesediaan untuk meluangkan waktu dengan orang lain dengan memberikan perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok orang yang tertarik untuk saling berbagi dan kegiatan sosial. Hal ini dapat mengurangi stres dengan terpenuhinya kebutuhan affiliation dan berhubungan dengan orang lain, dengan menolong seseorang yang terganggu dari kekhawatiran akan masalah yang ia miliki, atau memfasilitasi perasaan yang positif.

Menurut Coopersmith, 1967 self-esteem merupakan evaluasi yang dilakukan

individu yaitu kebiasaan memandang diri sendiri, terutama mengenai sikap penerimaan dan indikasi atas seberapa besar kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Singkatnya self-esteem adalah personal judgement mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Coopersmith (1967) mengemukakan ada empat aspek yang terkandung dalam self-esteem, yaitu: A. Power: kekuasaan dalam arti kemampuan untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan dari pikiran pendapat dan kebenarannya. B. Significance: keberartian yaitu adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya. Keadaan tersebut ditandai dengan kehangatan, keikutsertaan, perhatian, kesukaan orang lain terhadapnya. C. Virtue: kebijakan yaitu ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika. Ditandai dengan adanya ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral, etika, dan agama. D. Competence: kemampuan dalam arti sukses menuruti tuntutan prestasi. Dilandasi dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil pengolahan Data

		DUKSOS	SELF_ESTEEM
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.713**
	DUKSOS Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	28	28
	Correlation Coefficient	.713**	1.000
	SELF_ESTEEM Sig. (1-tailed)	.000	.
	N	28	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,713, yang artinya berdasarkan norma koefisien Guildford menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara dukungan sosial teman sebaya dengan self esteem pada remaja di Panti Yatim Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan self esteem sebesar 0,713, artinya terdapat korelasi yang tinggi antara dukungan sosial teman sebaya dengan self esteem. Tingginya tingkat koefisien korelasi menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial diterima maka semakin tinggi self esteem pada remaja yang tinggal di Panti Yatim Indonesia kota Cimahi dan begitu juga sebaliknya. Coopersmith merangkum empat faktor utama yang memberi kontribusi pada perkembangan self esteem satu diantaranya adalah banyaknya jumlah penghargaan, penerimaan, dan perhatian yang diterima seseorang dari significant other dalam kehidupannya, artinya ada hubungan antara dukungan sosial dengan self esteem pada remaja yang tinggal di Panti Yatim Indonesia dan ternyata memiliki hubungan yang erat.

Tabel 2. Tabulasi Silang antara Dukungan Sosial dengan *Self Esteem* pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Yatim Indonesia Kota Cimahi

Dukungan Sosial	<i>Self Esteem</i>		Total
	Rendah	Tinggi	
Rendah	1	0	1
Tinggi	9	18	17
Total	10	18	28

Dari hasil tabulasi silang terdapat hasil bahwa sebanyak 1 orang remaja yang memiliki tingkat dukungan sosial rendah dan *self esteem* rendah, kemudian terdapat 9 orang remaja panti yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi namun *self esteem* rendah, kemudian terdapat 18 remaja panti yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi dan *self esteem* tinggi. Guna mencari informasi lebih pada 9 orang remaja panti yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi namun memiliki tingkat *self esteem* yang rendah akhirnya dilakukan wawancara pada kesembilan remaja panti, hampir semuanya menuturkan bahwa dukungan dari teman saja dirasa tidak cukup, lima dari sembilan menuturkan bahwa dukungan dari donatur lah yang terasa karena mereka berpendapat dukungan dari donatur berupa dukungan nyata dan biasanya ada beberapa barang yang dapat mereka pakai dari pemberian donatur, jadi menurut mereka, dengan keadaan yang sekarang mereka merasa tidak percaya diri dan lebih baik tidak ikut bergaul dengan teman lainnya di sekolah karena merasa minder. Kemudian sisanya mengaku bahwa mereka memang pemalu dan jarang bergaul dengan teman sebaya terutama di sekolah, mereka hanya memiliki sahabat dekat tidak lebih dari dua, namun walaupun hanya memiliki sedikit teman dekat mereka merasa benar-benar dekat dan benar-benar merasa nyaman. Walaupun mereka menghayati dukungan sosial dari teman sebaya yang tinggi namun mereka mengaku peran teman sebaya masih belum dapat menjadikan mereka sebagai orang yang mau bergaul, terbuka, tidak inferior, aktif berkegiatan di sekolah, dan mau mengemukakan pendapat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data, setelah dilakukan uji korelasi, terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial teman sebaya dengan *self esteem* pada remaja yang tinggal di Panti Yatim Indonesia kota Cimahi yaitu sebesar 0,713.

Sementara itu aspek dari dukungan sosial yang memiliki nilai korelasi paling tinggi dengan *self esteem* adalah aspek appraisal support dengan nilai korelasi sebesar 0,719 dan nilai korelasi aspek dukungan sosial dengan *self esteem* yang paling rendah yaitu pada aspek tangible support.

Dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh remaja Panti Yatim Indonesia kota Cimahi berada pada kategori tinggi sebanyak 27 orang (96%) dan pada kategori rendah sebanyak 1 orang (4%). Tingkat *self esteem* pada remaja yang tinggal di Panti Yatim Indonesia kota cimahi berada pada kategori tinggi sebanyak 18 orang (64%) dan pada kategori rendah sebanyak 10 orang (36%).

DaftarPustaka

- Apollo & Andi Cahyadi. 2012. Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. Madiun : Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik

- Widya Mandala Madiun.
- Arikunto, Suharsimi. Prof. Dr. 2007. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta
- Baron, R. A., & Byrne, D. 2005. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.5.
- Baron, R.A, Byrne, D. 1997. Social Psychology 8th edition. Massachussets : Allyn and Bacon
- Cohen, S., & Hoberman, H. 1983. Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress. *Journal of Applied Social Psychology*, 13, 99-12
- Coopersmith . 1967. The Antecedents og self-esteem. Michigan of Universiti : Consulting Psychology Press
- Gharnis. 2015. PENGARUH PENERIMAAN DIRI TERHADAP HARGA DIRI REMAJA DI PANTI ASUHAN YATIMPUTRI AISYIYAH YOGYAKARTA. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Gunarsa, Singgih, 2008. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia
- Hartini, Nurul, “Deskripsi Kebutuhan Psikologis pada Anak Panti Asuhan”, *Jurnal Insan Media Psikologi*, Vol,3 No,99-108, 2001.
- Hurlock, Elizabeth B . 1992 . Development Psychology : A Life Span Aproach = Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Ida Rahayu. 2016. HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA AWAL DI PANTI ASUHAN KOTA DENPASAR. Skripsi. Denpasar : Universitas Udayana
- Sarafino, Edward P. 1994. Health Psychology, Biopsychosocial Interactions Second Edition. New York : John Wiley & Sons. Inc
- Wirawan, Sarlito. 2006. Psikologi Remaja. Jakarta : Rajawali Pers
- Duffy, K. G., & Wong, F. Y. (2003). Community psychology. Boston, MA: Allyn and Bacon
- Hall, Calvin S. 1993. Psikologi Kepribadian 3 teori-teori sifat dan Behavioristik.: Knisius
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung Alfabeta
- Yasmin Nilofer. 2009. Differences In Self EsteemOf Orphan Children And Children Living With Their Parents. Lahore, Pakistan. University Of The Punjab.
- Kemensos (2010). Diakses pada 19 Oktober 2017
<https://www.kemosos.go.id/pusdatin>